

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani *Bullying*

Hanifatul Fauziyah¹⁾; Arsam²⁾; Fitriah³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

²⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

³⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: hnftlfauziah17@gmail.com

Abstract

Bullying is a form of violence that occurs in schools. Bullying is a form of violent behavior with the power to abuse a person or group verbally, physically or psychologically. The purpose of the research is to find out how the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in handling bullying in SD Negeri 15 Lalembuu South Konawe and what factors cause bullying in SD Negeri 15 Lalembuu South Konawe. The method in this study uses qualitative methods, namely a research producer based on descriptive data in the form of oral and written from research subjects or informants. This research was conducted at SD Negeri 15 Lalembuu South Konawe. The data collection technique is by means of observation, interviews, and documentation with Islamic religious education teachers and grade VI students. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are the role of the Islamic Religious Education teacher in handling the bullying case by advising students who are bullying, after that giving educational punishment to students, and calling parents if a student has bullied three times. Factors of bullying in SD Negeri 15 Lalembuu occur due to external or internal factors, a learner lacks attention from a teacher, family factors, economics, and others.

Keywords: *Bullying, teacher's role, violence*

Abstrak

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. *Bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan dengan adanya kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok secara verbal, fisik maupun psikologis. Tujuan penelitian ialah mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani terjadinya *bullying* di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan dan factor apa saja penyebab terjadinya *bullying* di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah produser penelitian berdasarkan data deskriptif berupa lisan dan tertulis dari subjek penelitian atau informan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas VI. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini ialah Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying*

tersebut dengan cara menasehati kepada peserta didik yang melakukan pembullyingan tersebut, setelah itu memberikan hukuman yang mendidik kepada peserta didik, dan memanggil orang tua jika seorang peserta didik sudah melakukan bullying sebanyak tiga kali. Faktor terjadinya bullying di SD Negeri 15 Lalembuu terjadi karena faktor eksternal ataupun internal, seorang peserta didik kurang mendapat perhatian dari seorang guru, faktor keluarga, ekonomi, dan lainnya.

Kata Kunci: *Bullying*, peran guru, kekerasan

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan¹. Menurut Ahmad D. Marimba, dalam buku Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering dikatakan oleh Ahmad D. Marimba dengan istilah “kepribadian muslim”, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam².

Pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, namun bagi jutaan remaja di seluruh dunia, sekolah itu sendiri tidak aman. Setiap hari, para siswa menghadapi berbagai bahaya, termasuk perkelahian, tekanan untuk bergabung dengan geng, perundungan (bullying), baik secara langsung maupun online, disiplindengan kekerasan, pelecehan seksual, dan kekerasan bersenjat³. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (core) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak⁴.

Tujuan dari penelitian ialah mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani terjadinya *bullying* di SD Negeri 15

¹ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1, h. 29.

² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam I (IPI), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, h. 9.

³ Habil, Muhammad, et al. Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD045/XIKoto Dua Kota Sungai Penuh. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1 Januari 2024.

⁴ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 102.

Lalembuu Konawe Selatan dan factor apa saja penyebab terjadinya bullying di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan. Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, apalagi di zaman modern ini hendaknya seorang peserta didik harus dibekali dengan ilmu agama yang matang, agar terhindar dari kenakalan. Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (cultural transition) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan (continue) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. kaum remaja.

Perilaku bullying sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan tersebut. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup peserta didik. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan ⁵. peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat bullying.

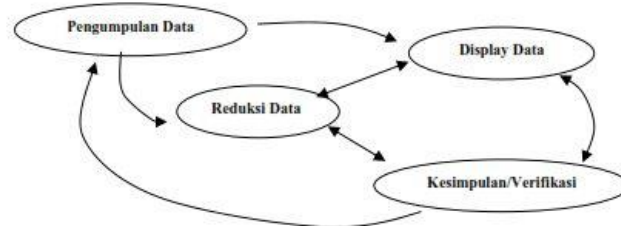
Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain ⁶. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, di SD Negeri 15 Lalembuu, Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tetapi di sisi lain, di SD Negeri 15 Lalembuu juga terdapat berbagai macam kasus bullying yang dilakukan antar peserta didik, baik itu secara verbal maupun secara fisik. Melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terutama melalui program keagamaan dalam menangani kasus yang terjadi agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Metode Penelitian

⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasannya, (Semarang: Sari Agung, 2006), h. 68.

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (jakarta:rajawali, 1990), h. 141.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebuah produser penelitian berdasarkan data deskriptif berupa lisan dan tertulis dari subjek penelitian atau informan⁷. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas VI. Adapun teknik analisis data yang digunakan ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:



Gambar
Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif dari
Miles dan Huberman (1992)

Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang bullying di sekolah tak lepas dari peran seorang guru yang ada disekolah. Semua guru harus mengetahui tindakan yang dilakukan oleh siswanya didalam sekolah. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI sangat diperlukan juga didalamnya. Seorang guru pai tidak hanya mentransferkan ilmu agama kepada siswa tapi seorang guru PAI juga juga mempunyai peran penting yaitu sebagai *Murabby* (pendidik, pemerhati, pengawas), *Mu'alim* (pengajar) dan *Mu'addib* (penanam nilai)⁸. Perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SD Negeri 15 lalembuu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu bullying verbal dan bullying fisik, bullying fisik seperti pukulan tendangan menjambak rambut atau menganiaya fisik korban. Adapun beberapa contoh yang dilakukan tindakan bullying fisik adalah sebagaimana seorang peserta didik mengeroyok peserta didik yang lemah sehingga seorang peserta didik menjadi ketakutan dan merasa lemah. Sedangkan bullying verbal seperti menyebut nama orang tua, menggunakan kata-kata kasar untuk memanggil temannya, dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada peserta didik lainnya.

⁷ Ghony, Djunaidi dan Fauzan, Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012. h 45.

⁸ Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. Idea Nursing Journal, 7(3), 9–17.

Seorang guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan atau perilaku tidak baik pada siswa seorang guru harus mampu mengatasi atau memberi solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti Tindakan bullying yang sering dialami oleh para siswa di sekolah dasar membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi siswa⁹. Adapun Peran Guru Pai Dalam Menangani *Bullying* Pada Sekolah Dasar Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan sebagai berikut:

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan

Faktor penyebab bullying yang dimaksud adalah Perilaku agresif, kurangnya rasa simpati dan empati terhadap orang lain, tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan, dan tidak dapat menalar efek berbahaya dari perilakunya. Hasil yang didapat oleh peneliti setelah melakukan wawancara di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan mengenai faktor penyebab terjadinya bullying di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan, disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Ya karna mungkin satu, faktor dari apa, keluarga sendiri mungkin ya bisa jadi, karna faktornya juga mungkin kurang perhatian, ya dari orang tua berperan, karna dari guru insha Allah akan selalu dipantau gitu”¹⁰.

Hasil yang peneliti lakukan mengenai faktor bullying yang terjadi di SD Negeri 15 Lalembuu yaitu faktor utamanya adalah kurangnya perhatian, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Penyebab lainnya pembullyingan itu bisa terjadi karna ini, anak yang suka membully itu tidak mendapat perhatian dirumah, jadi bicara jorok, bicara kotor, kemudian orang tua no problem (tidak masalah), jadi seperti tidak diperhatikan dirumah akhirnya disekolah ya los los saja, suka membully temannya, kemudian adalah faktor yang menyebabkan anak suka membully itu karna dia merasa kuat, merasa menang jadi dia bisa saja membully temannya, itu mungkin faktornya”¹¹.

⁹ Dhamayanti, M. (2021). *Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan*. Sari Pediatri, 23(1), 67.

¹⁰ Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rahmawati S.Pd., Pada Tanggal 5 Januari 2024

¹¹ Wawancara Dengan Guru kelas SD Negeri 15 Lalembuu, Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd., .., Pada Tanggal 5 Januari 2024

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd selaku guru di SD Negeri 15 Lalembuu, bahwa faktor utama terjadinya pembullying adalah kurangnya perhatian untuk peserta didik, sehingga mereka melakukan pembullying tersebut untuk mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun teman mereka, adapun faktor lainnya sebagaimana menurut Dewi factor yang membuat bullying terjadi ialah

1. Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran tentang Bullying. Seringkali, baik siswa maupun guru belum sepenuhnya memahami apa itu bullying, bagaimana dampaknya, dan bagaimana cara mengatasi atau mencegahnya.
2. Kekerasan di Lingkungan Rumah anak-anak yang sering terpapar pada kekerasan di rumah, entah dari orang tua atau anggota keluarga lainnya, mungkin lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying di sekolah
3. Kurangnya Pengawasan dan Perhatian dari Guru dan Pengawas. Jika guru dan pengawas tidak aktif memantau interaksi di antara siswa, kasus bullying bisa terjadi tanpa terdeteksi.
4. Perbedaan Sosial dan Kekuatan Fisik anak-anak yang berbeda secara sosial atau memiliki kekuatan fisik yang lebih rendah mungkin menjadi sasaran bullying oleh teman-teman sekelas yang lebih dominan ¹².

Kurangnya perhatian untuk peserta didik, sehingga mereka melakukan pembullying tersebut untuk mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun teman mereka, adapun faktor lainnya adalah factor keluarga, sehingga menjadikan peserta didik itu melakukan pembullying, tetapi hal tersebut adalah perilaku yang negatif, dan merugikan bagi peserta didik lainnya, maka dari itu tugas guru adalah menangani perilaku yang tidak baik dilakukan oleh peserta didik. Faktor-faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut yaitu: keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Terjadinya Bullying di SD Negeri 15 Lalembuu Konawe Selatan

Guru pendidikan agama adalah proses awal pendidikan agama yang dimulai dari TK sampai perguruan tinggi yang hampir semua terpengaruh oleh ajaran dan dikhususkan ajaran keagamaan. Sehingga guru pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan baik itu di sekolah maupun yang ada di madrasah dengan harapan guru agama dapat membina karakter dan perilaku peserta didik supaya lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Rahmawati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Kita panggil anaknya, kita nasehati, kita berikan arahan, kalo pembullying itu bahwa bisa berdampak yang tidak baik, kita kasih arahan,

¹² Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39–48.

kita kasih nasehat, dan disitu kita, apa bimbing mereka dengan yah kata kata ajarkan mereka kata kata yang bagus, untuk memanggil temannya dengan baik bukan memanggil temannya dengan sebutan yang jelek jelek, kita nasehatin”¹³.

Mengenai peran guru dalam menangani perilaku bullying tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada guru lainnya yang berkaitan dengan pembullying ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh, Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd., selaku guru di SD Negeri 15 Lalembuu:

“menyikapi pembullying yang ada di SD Negeri 15 Lalembuu, tentunya mengarahkan kepada si pembullying, ya yang suka membully ini dengan arahan-arahan supaya tidak melakukan pembullying, kalo sudah satu kali dua kali diberikan nasihat arahan kok tidak berhenti, lain hari masih melakukan pembullying tentunya diberikan sangsi yang sangsi itu bisa mendidik, bukan sangsi fisik, tapi sangsi yang bisa merubah misalnya seperti memberikan sangsi menulis sebanyak satu halaman atau memberi sangsi supaya mau membersihkan kamar mandi apabila dia melakukan pembullying lagi. Selain itu juga ee, yang melakukan pembullying harus meminta maaf kepada ee, yang di bully atau korban itu”¹⁴.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd selaku guru di SD Negeri 15 Lalembuu, bahwa peran guru sangatlah penting bagi peserta didik mengenai hal apapun yang berkaitan dengan peserta didik. Guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, sebagaimana mendidik adalah memberi latihan (ajaran, tuntutan, pemimpin) soal akhlak dan kecerdasan. Kemudian mengajar yaitu mengajarkan kepada peserta didik hal hal yang baik atau positif. Memberikan teladan yang baik memberikan contoh perilaku hal yang baik, dan mengajarkan peserta didik cara berkata yang baik dan perilaku yang baik. Berkaitan dengan penanganan ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menangani kasus bullying tersebut, yaitu: dengan cara mendisiplinkan, memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, menumbuhkan dan melatih rasa empati, mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau tontonan anak-anak, melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, mengajari siswa untuk beretika baik.

Olehnya itu peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani bullying ialah

1. Mendisiplinkan

¹³ Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rahmawati S.Pd., Pada Tanggal 5 Januari 2024.

¹⁴ Wawancara Dengan Guru kelas SD Negri 15 Lalembuu, Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd., .., Pada Tanggal 5 Januari 2024.

Bullying di sekolah semakin meningkat di dunia, termasuk Indonesia. Bullying dapat dilakukan secara verbal, psikologis, dan fisik. Beberapa penelitian menunjukkan tindakan bullying di sekolah seperti penganiayaan menyebabkan pelajar di sekolah dikeluarkan. Oleh karena itu, penegakan disiplin di sekolah sangat penting, untuk mengikat seorang anak agar tidak terjadi perilaku menyimpang. Penegakan disiplin di masing-masing sekolah berbeda tergantung kualitas sekolah dan banyak faktor lainnya¹⁵.

2. Memberikan Kesempatan Untuk Melakukan Perbuatan Baik

Salah satu cara penanganan lainnya untuk kasus bullying yaitu memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik. Yang dimaksud hal-hal baik adalah seperti mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, mengajarkan sopan santun kepada peserta didik, memberikan nasehat agar tidak melakukan pembullying, Jika seorang pembully ini ingin berubah maka guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mempercayai bahwa dia tidak akan mengulanginya lagi.

3. Menumbuhkan Dan Melatih Rasa Empati

Empati adalah hal yang krusial dalam bermasyarakat. Untuk itu, menumbuhkan dan mengajarkan rasa empati pada anak sejak dini sangatlah penting. Dengan memiliki rasa empati, anak dapat tumbuh menjadi sosok yang peduli dengan dunia sekitarnya, tidak hanya peduli sesama manusia tapi juga hewan dan lingkungannya. Sikap empati membuat anak mau melihat segala yang terjadi di dunia dengan kaca mata lebih luas.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus bullying di SD Negeri 15 Lalembuu sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan adalah berperan dalam mendisiplinkan peserta didik, memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, menumbuhkan dan melatih rasa empati mengajak, berkomunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau tontonan anak melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, mengajak siswa untuk beretika baik.

Kesimpulan

Penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Menangani Bullying di SD Negeri 15 Lalembuu, Konawe Selatan, menyoroti pentingnya peran guru agama Islam dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mengurangi kasus bullying. Hasil penelitian mengungkap beberapa kesimpulan yang penting:

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter. Guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama Islam, seperti keadilan, empati, dan penghargaan terhadap

¹⁵ Azzahra, Aulia et al. Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No. 1 Januari 2024.

- sesama. Pendidikan agama Islam yang efektif dapat mengurangi perilaku bullying dengan memperkuat kesadaran moral siswa.
2. Guru PAI sebagai Model Perilaku. Guru PAI tidak hanya memberikan pelajaran agama Islam secara formal, tetapi juga menjadi contoh dalam berperilaku dan berinteraksi dengan siswa. Sikap yang baik dan adil dari guru PAI dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku yang positif dan menghindari perilaku bullying.
 3. Pembinaan Keterampilan Sosial. Guru PAI dapat memainkan peran yang signifikan dalam membina keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berempati, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu mengatasi konflik tanpa resorting ke tindakan bullying.
 4. Kolaborasi dengan Pihak Sekolah Lainnya. Penanganan bullying memerlukan kolaborasi antara guru PAI dengan guru-guru lainnya, staf sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya. Kerjasama ini penting untuk memberikan respons yang cepat dan efektif terhadap kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah.
 5. Penguatan Hubungan dengan Orang Tua. Guru PAI juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru PAI dalam menangani kasus bullying di SD Negeri 15 Lalembuu, Konawe Selatan, serta menyarankan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh guru PAI dan pihak sekolah untuk mengurangi kasus bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Referensi

- Aulia Azzahra et al. (2024). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No. 1 Januari.
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.

RELIGI
VOL. 1 NO. 2 TAHUN 2023

- Ghony, Djunaidi dan Fauzan, Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Muhammad Habil, et al. Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD045/XIKoto Dua Kota Sungai Penuh. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1 Januari 2024.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press. 2006.
- Suharto, Toto. Filsafat Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1. 2006.
- Sardiman. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali. 1990.
- Uhbiyati, Nur dan Abu, Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam I (IPI). Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I. 1997.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasannya, (Semarang: Sari Agung, 2006),
- Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rahmawati S.Pd., Pada Tanggal 5 Januari 2024.
- Wawancara Dengan Guru kelas SD Negeri 15 Lalembuu, Ibu Siti Akhadiyah, S.Pd., ., Pada Tanggal 5 Januari 2024